

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan selatan merupakan salah satu pulau yang dihuni oleh mayoritas suku Banjar. Orang Banjar dikenal sebagai pemeluk agama Islam. Kurangnya informasi mengenai kiai yang pertama kali menetap di wilayah ini pada abad ke – 16. Menurut hikayat Bandjar, Pangeran Samudera yang kemudian menjadi dikenal sebagai Sultan Suriansyah, adalah sultan Banjaran pertama yang masuk Islam (w.1550). seperti yang terjadi di banyak daerah lain di Indonesia, Islam datang ke Kalimantan Selatan melalui pemahaman tasawuf, khususnya Sufi-aqidah, atau agama mistik. Meskipun telah ditegaskan bahwa Islam telah masuk ke wilayah Banjar sejak abad ke – 16, tokoh sentral Muhammad Arsyad Al-Banjari (1712-1820 M) memula Islamisasi secara intensif pada abad ke – 18, tepatnya setelah ia kembali dari Mekkah, di mana ia belajar agama selama lebih dari 30 tahun.

Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari, seorang tokoh sufi kontemporer yang lebih muda dari Arsyad tetapi lahir di Martapura pada tahun 1735, adalah penulis buku tasawuf berbahasa Melayu “Mutiarra Indah Menjelaskan Kesatuan Perbuatan, Nama, Sifat dan Zat) Menurut beberapa sumber yang berbeda, masyarakat Banjar telah mengenal dan mengamalkan tasawuf sejak akhir abad ke - 20. Dikenal sebagai tempat dengan Islam tradisional yang kuat sebagai fondasi budayanya. Catatan peristiwa Islam di Kalimantan Selatan mencatat tokoh agama yang lurus dan kontroversial, termasuk praktisi tasawuf.

Umat Islam sendiri biasanya memiliki pemahaman yang sempit tentang Islam pada saat ini, melihatnya sebagai agama yang diatur semata-mata oleh aturan ibadah, muamalah, dan aqidah. Oleh karena itu, terlepas dari kenyataan bahwa orientasi mereka mengarahkan manusia untuk menggunakan kebahagiaan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, agama sering dianggap sebagai seperangkat aturan yang ketat dan kaku. Ia juga cenderung tampil sebagai kegiatan yang hanya mementingkan lahiriah saja. Banyak hal tentang Islam yang tidak dibicarakan atau hanya diketahui oleh banyak orang. Hal-hal tersebut berdampak besar pada perjalanan sejarah Islam dari zaman dahulu hingga sekarang, dan akademis serta masyarakat umum, baik di perkotaan maupun pedesaan, terus mempelajari dan membahasnya. Aspek inilah yang disebut tasawuf, atau tasawuf dalam Islam, seperti orientalis. Tasawuf sendiri merupakan salah satu cabang ilmu yang mengedepankan dimensi atau segi spritual berasal dari Islam. Spritualitas ini sanggup mengambil alih bentuk yang beragam di dalamnya, dalam kaitannya bersama manusia, tasawuf lebih mengedepankan segi rohaninya ketimbang segi jasmaninya dalam kaitannya bersama dengan kehidupan, ia lebih mengedepankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan yang fana sedangkan dalam kaitannya bersama dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik daripada eksoterik, lebih mengedepankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriyah.¹

Dalam setting akademis, Fazlur Rahman menyatakan bahwa asal mula tasawuf terkait dengan kepedulian moral untuk pemurnian jiwa, ketaatan kepada Tuhan, dan kebaikan sejati. Dia juga mengatakan bahwa seseorang harus menjaga keinginannya

¹Mulyadhi Kartanegara, Achmad Ta'yudin, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (JakartaErlangga, 2006), 3

untuk kebebasan dari berbagai faktor “duniawi” asing dan bahwa jiwa yang konstan dan waspada harus menjaga hati seseorang. Gagasan dugaan tentang kesalehan, ketulusan, dan iman yang memiliki efek yang sangat positif terhadap lingkungan harus dipertimbangkan ketika mempertimbangkan gagasan awal munculnya tasawuf di Irak, khususnya di Basrah, dimana fenomena ini berkembang pesat. Kepentingan dunia dan menyimpang dari garis normal Islam dalam beberapa cara signifikan. Sikap keagamaan baru kesalehan murni ini juga akan menganggap lembaga sosial sebagai bagian dari dunia luar, dunia material, karena sejumlah lembaga hukum mulai mengatur mereka “kehidupan duniawi”.²

Spiritualisme telah mengalami peningkatan permintaan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Baik di kalangan muslim maupun dunia secara keseluruhan. Berbeda dengan negara berkembang, negara maju sudah lama merasakan kebutuhan akan spiritualitas. Di Amerika Serikat, misalnya sejak tahun 1960-an, masyarakat sangat membutuhkan spiritualisme ini. Hal ini terlihat dari bangkitnya budaya bahagia yang menentang norma-norma yang mapan. Bahkan ketika mereka mencari alternatif baru, beberapa di antaranya positif, seperti ketika mereka pergi ke India untuk belajar agama Hindu dan yoga, tetapi banyak dari mereka juga tampak negatif. Akibatnya, berbagai model spiritualisme kultus telah muncul. Alvin Toffler, misalnya, mencatat bahwa lebih dari 4.000 organisasi semacam ini ada sekitar 20 tahun yang lalu. Umumnya samar dan

²Qamariyah, Nurul. “Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rakhmat”, *Tesis* (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari 2012), 104

sering menuntut kepatuhan penuh dari pengikut, lagi pula, semuanya memiliki gejala yang sama: kecenderungan manusia untuk kembali ke spritualisme.³

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya tasawuf diantara lain: Respon terhadap kecenderungan gaya hidup hedonistik yang memancing nafsu evolusi teologi, yang biasanya menekankan pada rasio dan berangkat dari dimensi moral-spritual dan juga katalis keren yang berasal dari orang-orang yang didominasi politik dan teologis yang dikuasai oleh alasan kekerasan. Akibatnya, sebagian akademis meninggalkan perjuangan berdarah demi kepentingan mereka atas nama agama. Menurut Hamka, tasawuf sebenarnya lahir bersamaan dengan lahirnya Islam. Ia tumbuh dan berkembang dari sudut pandang Nabi Muhammad SAW dengan hasilnya. Melalui praktik kehidupan nabi dan para sahabatnya, tasawuf Islam sangat dinamis. Baru-baru ini, beberapa akademisi justru mengalihkan pandangan hidup sufi dari dunia dan masyarakat. Setelah itu tasawuf sering dimanfaatkan sebagai pelarian dari tanggung jawab sosial dengan dalih tidak mau ikut serta dalam fitnah yang terjadi di tengah umat. Mereka yang berwatak uzlah ini sering mengandalkan firman Allah untuk membenarkan tindakannya.⁴

Tasawuf amali, tasawuf falsafi dan tasawuf amali adalah tiga sub bidang tasawuf. Tetapi pertama-tama, penting untuk dipahami bahwa pembagian tasawuf ini hanya untuk studi akademis. Karena praktik ketiga bentuk tasawuf ini saling terkait, studi ini tidak dapat dibagi di antara mereka. Berkepribadian mulia, yang dalam tasawuf dikenal sebagai penyucian diri dari akhlak tercela, menghiasi diri dari sifat-sifat terpuji, dan wahyu Nur gaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya Allah,

³Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka 2006), 23

⁴Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajaranya* (Yogyakarta: Depublish 2013), 11

adalah langkah pertama dalam mengidentifikasi keberadaan manusia dengan sifat-sifat ketuhanan.⁵

Tasawuf amali, disisi lain, adalah model tasawuf yang berbicara tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akibatnya, tasawuf amali dikaitkan dengan tarekat. Tarekat membedakan antara dua jenis kemampuan sufi: mereka yang dianggap sebagai mampu dan tahu bagaimana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan orang-orang yang membantu mereka yang dianggap memiliki otoritas dalam hal tersebut. Selain itu, seiring dengan kemajuan pembangunan, semakin banyak pencari dan pengikut bergabung membentuk semacam komunitas (*ijtimaiyyah*), disitulah muncul strata berbasis ilmu dan amalan mereka. Dari sinilah muncul istilah mudir, santri, dan salik sebagainya.⁶

Sebelum munculnya aliran tasawuf, aliran tasawuf pertama kali muncul adalah zuhud pada akhir abad I (awal abad II) dalam sejarah Islam sendiri. Lahir pada abad pertama hijriyah. Hasan Basri lahir di Makkah pada tahun 642 M dan meninggal di Basrah pada tahun 728 M. Ajaran pertamanya adalah Khauf dan Rajah, khauf secara bahasa lawan kata dari al-amnu adalah rasa aman dan khauf adalah rasa takut. Perasaan takut terhadap siksa dan keadaan yang tidak menyenangkan karena kemaksiatan dan dosa yang telah diperbuat. Sedangkan raja' adalah perasaan penuh harap akan surga dan berbagai kenikmatan lainnya, sebagai buah dari ketaatan kepada Allah SWT. (khauf dan raja' ini menurut al-Ghazali digambarkan sebagai dua sayap yang memungkinkan

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 16.

⁶Muhammad Basyrul Muvid, *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*, (Yogyakarta: CV. Bildug Nusantara 2019), 41

seorang salik untuk terbang ke maqam yang terpuji. Tanpa ada keduanya, maka akan berakibat kepada terputusnya jalan-jalan akhirat dan jauh dari harapan serta tidak adanya kemampuan menutup pintu neraka dan siksa yang pedih. Penangkal itu semua tidak lain adalah khauf dan rajah), yang mempertebal takut dan harap kepada Tuhan. Setelah itu, guru lain yang dinamakan *qari*, mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian di kalangan umat muslim. Sebenarnya benih-benih tasawuf sudah ada sejak saat itu, garis-garis mengenai tariq atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun.⁷

Jika, dikaji secara mendalam, tasawuf sebenarnya memiliki aspek: potensi strategis dalam setiap keberadaan manusia, tetapi umat Islam tidak akan dapat menggunakan “esensi nilai” tasawuf secara maksimal untuk kebaikan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia perlu memenuhi kebutuhan material dan spritualnya. Sejahtera mana umat Islam mampu merespon secara tepat tuntutan modern dan pergeseran sejarah merupakan faktor lain yang menentukan nasib Islam di zaman modern. Permasalahan tersebut mulai mendapat perhatian di tengah situasi sosial yang cenderung mengarah pada dekadensi moral sebagaimana gejalanya mulai tampak sekarang dan dampak negatifnya mulai terasa dalam kehidupan. Peran mereka dituntut untuk terlibat secara aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menguasai kendala tersebut, tasawuf memiliki potensi dan otoritas karena sangat terfokus pada cara-cara untuk memastikan bahwa seseorang selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Jika orang mengikuti

⁷Safria Andy, *Ilmu Tasawuf*, DIKTAT (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara 2019), 7-9

ajaran sufi, mereka akan menyadari bahwa hanya Allah yang memiliki segala sesuatu di dunia ini, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁸

Berdasarkan pada latar belakang di atas penulis ingin mengatahui sekaligus menganalisis lebih lanjut mengenai pemikiran tasawufnya Asmaran “Pemikiran Tasawuf Asmaran”

B. Rumusan Masalah

Dengan pertimbangan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut;

1. Bagaimana pemikiran tasawuf Asmaran?
2. Bagaimana Peran Asmaran dalam perkembangan pemikiran Tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pemikiran Asmaran
2. Untuk menganalisis peran Asmaran dalam perkembangan pemikiran tasawuf

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat serta kegunaan dari hasil penelitian ini dibagikan

menjadi 3, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi intelektual bagi mahasiswa khususnya UIN Antasari Banjarmasin, agar memahami dan melakukan kajian terhadap tasawuf dalam pemikiran Asmaran

⁸Audah Mannan, “Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modern”, dalam jurnal *Aqidah-Ta* Vol. IV, No. 1, 2018

2. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah informasi bagi semua pihak terutama bagi mereka yang senang dengan kajian ilmu tasawuf.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman maka terhadap penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu ada penegasan maksud dari penelitian yang berjudul "Pemikiran Tasawuf Asmaran"

1. Pengertian Tasawuf

Dari segi bahasa dapat segera dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebahagiaan dan selalu bersikap bijaksana, sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Adapun pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakan masing-masing.

2. Agama Mistik (Mistisme)

Secara teologis, mistisme dapat dimaknai sebagai kecintaan pada yang absolut, suatu kecintaan yang mampu membawa hati sang mistikus ke hadapan Tuhan sekaligus mampu mengambil jarak dengan segala sesuatu yang tercipta dalam rangkaian ruang dan waktu. Sebagai suatu paham mistisme meyakini bahwa kebenaran-kebenaran yang tidak dapat dijangkau akal budi, dapat diperoleh melalui perenungan dan penyerahan diri: percaya akan kemungkinan bersatunya manusia dengan Allah secara rohani.

3. Esoterik dan Eksoterik

Dalam kajian keagamaan kita mengenal istilah eksoterik dan esoterik, kedua istilah ini sangat familiar dalam kajian keagamaan kontemporer. Eksoterik adalah hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu fiqih atau hukum sedangkan esoterik berkaitan dengan ilmu-ilmu yang berkaitan sisi dalam dari ajaran agama Islam.

4. Spritulisme Kultus

Fenomena kebangkitan spritualitas memang telah menjadi wajah baru dalam masyarakat modern. Disini penullis memfokuskan pada aneka ragam fenomena spritualitas yang secara umum memiliki apresiasi positif terhadap agama. Fokus ini dimaksudkan untuk melihat bahwa kebangkitan spritualitas tidak selalu berkonotasi positif, sebab sangat mungkin justru membawa persoalan yang serius dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. selain itu fenomena ini juga menjadi tantangan yang serius bagi agama, juga para pemukanya.

5. Evolusi Teologi

Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa antara sains dan agama ada perbedaan yang sangat jelas, bahwa dimana teologi adalah bagian dari olah manusiawi yang selalu bergerak dan bersifat adaptif. Sehingga ketika teologi bertemu dengan evolusi sains lain maka dimungkinkan adanya perubahan.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan judul dan isi penelitian, peneliti telah melakukan riset dari berbagai sumber literasi seperti buku-buku ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Hasilnya belum ada penelitian yang mengkaji pemikiran tasawuf Asmaran. Namun tetap diperlukan penjelasan mengenai literatur yang relevan dengan penelitian ini:

1. Tesis oleh Abdul Azim Amin, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Program Pascasarjana, Palembang, 2008 yang berjudul “Corak Pemikiran Tasawuf Baba Abdullah” Tesis ini mengangkat sebuah proses Islamisasi di Palembang melalui saluran tasawuf dan lainnya yang berlangsung sejak abad ke-15 Masehi. Pertumbuhan dan perkembangannya mengalami pasang surut dan timbul-tenggelam mengiringi perkembangan kerajaan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa pemikiran beliau menunjukkan bercorak sunni yang dekat dengan pemikiran tasawuf al-Ghazali, karena tiga maqomnya sama yang membedakan hanya karena ia membuat maqom.
2. Jurnal Muslich Shabir Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang, JawaTengah, 2017 yang berjudul ”Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian Atas Kitab Minhaj Al-Atqiya” Jurnal ini mengangkat sebuah tasawuf yang beririgan dengan syari’at. Menurutnya, siapapun yang mengamalkan tasawuf harus sudah menguasai syari’at. Hal ini tampak jelas dari pandangan Saleh Darat bahwa meskipun seseorang sudah mencapai tingkatan wali, ia tetap saja wajib melaksanakan segala kewajiban dan

menjauhi segala larangan. Tujuannya untuk memperjelas dari isi porsi lebih besar menyoroti pada pembentukan karakter muslim.

3. Ebook Abdul Rahman, Badruzzaman, M.Yunus, Eni Zulaiha Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020 yang berjudul "Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi ini fokusnya jika dicermati lebih kedalam tafsir Raudhah al-Irfan ini bersifat umum. Artinya penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa pesan khusus, seperti akidah, fiqih dan tasawuf. Tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan profesional, misalnya ayat tentang hukum-hukum Fiqih yang dijelaskan jika terjadi kasus-kasus fihiyyah seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Begitu juga dengan ayat-ayat muamalah, teologi, tasawuf, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketasawufan K.H. Ahmad Sanusi yang dituangkan dalam karya-karya tafsirnya. Selain itu, juga untuk mengetahui keccenderungan (aliran) tasawuf seperti apa yang dianut oleh K.H. Ahmad Sanusi.
4. Jurnal Al-Tahrir, oleh Abdul. Moqsith Ghazali, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2013 yang berjudul "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang" dilihat dari segi karya atau pemikirannya ini, bahwa al-Ghazali lebih dekat kepada tasawuf khuluqi-amali ketimbang tasawuf falsafi. Tak hanya bersandar kepada al-Qur'an dan Hadits yang menjadi ciri kuat tasawuf khuluqi – amali (kerap juga

disebut tasawuf sunni), melainkan juga al-Ghazali menuliskan pengalaman spritual individunya. Yaitu, spritual yang bertumpu pada pengalaman batin.

5. Artikel dalam situs web alif.id – Berkeislaman dalam Kebudayaan 2019, yang berjudul “Corak Pemikiran dan Gaya Ibnu Arabi (Tarekat Akbariyah)” Dalam banyak literatur Ibnu Arabi memang lebih sering dimasukkan dalam kategori tokoh sufi atau disiplin bidang tasawuf. Tetapi jika ada yang menyebutnya seorang filosof, seperti hanya AE. Affifi yang memandang Ibnu Arabi dari sudut pandang filsafat, maka tidaklah mudah untuk menyangkalnya. Hal ini dikarenakan akan corak pemikirannya yang mensintesakan antara tasawuf dan filsafat. Pemaduan kedua unsur ini menjadi sinergi luar biasa yang melahirkan corak berpikir rasional transendental. Inilah yang mewarnai corak pemikiran Ibn Arabi. Hasilnya adalah sebuah sintesa antara perspektif nalar dan spritual.
6. Tesis oleh Nurul Qomariyah, tesis pada program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin 1012, yang berjudul “Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rakhmat (Telaah Corak Tasawuf Syi’i)” yang dimana menurut Jalaluddin Rakhmat tasawuf terbagi menjadi tiga bagian yaitu tasawuf sebagai madzhab akhlak, madzhab ma’rifat dan madzhab hakikat. Ia melihat tasawuf sebagai dua hal: Praktek-praktek keagamaan yang dirumuskan oleh para guru sufi dan cara memandang realitas secara intuitif.
7. Tesis oleh Ilham Khairul Akbar, tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta 2020, yang berjudul “Corak Pemikiran Tasawuf Ulama Betawi (Studi Tokoh KH. Saifuddin Amsir)”

Hasil penelitian ini corak tasawuf beliau lebih mengedepankan syari'at untuk menjalankannya menggunakan tarekat. Untuk menjalankan syari'at dibantu dengan amalan sehari-hari dan akhlakul Karimah. Untuk menuju hakikat harus dicapai melalui syari'at dan dilakukan melalui tarekat dan disempurnakan dengan sifat terpuji. Dengan jalan tersebut dapat membentuk karakter menjadi pribadi berakhlakul karimah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima bab pembahasan, sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I – Pendahuluan: dalam bab ini berisikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusa masalah, tujuan penelitian, signifikansi pannelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II – Kajian teori dan kerangka pikir, dalam bab ini berisi penjelasan lengkap mengenai landasan teori yang terdiri dari beberapa sub bab besar dan kecil: Pertama, penjelasan mengenai pengertian dan hakikat tasawuf. Kedua, penjelasan tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf. Ketiga, penjelasan tentang tujuan tasawuf. Keempat, penjelasan tentang macam-macam tasawuf. Kelima, penjelasan tentang konsep tasawuf, pada sub bab ini memuat konsep tasawuf secara umum

Bab III – Metode Penelitian, pada bagian ini penjelasan menyeluruh mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam kelangsungan penelitian. Seperti penjelasan tentang jenis dan metode, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, teknik keabsahan data, dan etika penelitian

Bab IV – Riwayat hidup, pemahaman dan peran beliau dalam perkembangan tasawuf, Pada analisis pemikiran tasawuf Asmaran

Bab V – Penutup, bagian terakhir dari penelitian ini yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.